

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber nutrisi utama yang sangat penting bagi bayi baru lahir, karena mengandung zat gizi lengkap, antibodi, dan komponen imunologis yang mendukung pertumbuhan serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh terhadap infeksi. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama telah ditetapkan sebagai standar oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, mengingat manfaatnya bagi kesehatan ibu dan bayi. Namun, banyak ibu mengalami kendala, terutama setelah melahirkan melalui *sectio caesarea* (SC). Persalinan SC dapat menyebabkan gangguan fisik dan emosional, seperti nyeri pada luka, keterbatasan aktivitas, dan stres, yang memengaruhi produksi dan pengeluaran ASI. Ini menjadi faktor penghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif serta berdampak pada pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi dan pemulihan ibu (Noviyana et al., 2022).

Angka pemberian ASI eksklusif di dunia menurut WHO tahun 2023 menunjukkan capaian sebesar 38%, padahal target global peningkatan pemberian ASI eksklusif adalah 50% pada tahun 2025. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menyebutkan cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif sebesar 69,70% pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 70,01% pada tahun 2023, sehingga Indonesia menempati peringkat ke-49 dari 51 negara. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023

menunjukkan cakupan ASI eksklusif sebesar 50,85%, atau hanya setengah dari sekitar 2,5 juta bayi berusia kurang dari enam bulan di Indonesia. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2023) sebesar 74,14%. Persentase bayi usia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2023 tercatat sebanyak 72,68%. Angka tersebut belum mencapai target Millenium Development Goals (MDGs) sebesar 80%.

Hesti (2020) melaporkan bahwa 82,75% ibu post SC tidak menyusui bayinya segera setelah melahirkan, dibandingkan dengan 62,75% pada ibu yang melahirkan pervaginam. Kesulitan menyusui tidak hanya mengurangi asupan nutrisi bayi, tetapi juga meningkatkan risiko infeksi, gangguan tumbuh kembang, serta menurunkan ikatan emosional antara ibu dan bayi. Selain itu, ibu yang kesulitan menyusui lebih rentan terhadap komplikasi kesehatan seperti mastitis dan depresi postpartum (Salina & Rikhaniarti, 2022)

Kesulitan dalam pengeluaran ASI pada ibu post SC dipengaruhi oleh faktor fisik dan psikologis. Rasa sakit akibat luka operasi dan keterbatasan mobilitas mengurangi frekuensi menyusui, yang menghambat stimulasi payudara untuk pengeluaran ASI. Efek anestesi juga dapat menurunkan stimulasi saraf yang berperan dalam pelepasan hormon oksitosin, sehingga memperlambat refleks *let-down*. Kecemasan, stres, dan kelelahan berperan besar dalam menghambat pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin—dua hormon utama dalam proses pengeluaran ASI. Hormon oksitosin merangsang

kontraksi otot di sekitar alveolus payudara, tetapi pada ibu pasca SC, ketegangan fisik dan emosional dapat menghambat proses ini (Widiastuti & Jati, 2020). Selain itu, kurangnya teknik yang tepat dan dukungan dari tenaga kesehatan serta keluarga memperburuk kondisi ini, sehingga banyak ibu kesulitan mengeluarkan ASI secara optimal (Cahyanti et al., 2023).

Salah satu metode nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan pengeluaran ASI pada ibu post *sectio caesarea* adalah terapi pijat oksitosin. Teknik ini dilakukan dengan memberikan pijatan lembut di sepanjang tulang belakang, khususnya pada area vertebra torakalis T5 hingga T6, yang secara fisiologis diyakini dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin. Hormon ini berperan penting dalam merangsang refleksi *let-down*, yaitu pengeluaran ASI dari alveolus ke duktus laktiferus. Selain merangsang pengeluaran ASI, pijat oksitosin juga memberikan efek relaksasi yang membantu menurunkan ketegangan emosional dan ketidaknyamanan fisik ibu setelah operasi (Widiastuti & Jati, 2020). Penelitian bertujuan untuk menggambarkan pengalaman dan persepsi ibu post *sectio caesarea* terhadap terapi pijat oksitosin di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari studi kasus ini adalah “Bagaimanakah dampak terapi pijat oksitosin sebagai upaya untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post *sectio caesarea* di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak terapi pijat oksitosin terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu post *sectio caesarea* di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan bukti ilmiah mengenai dampak terapi pijat oksitosin dalam meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu post *sectio caesarea*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intervensi nonfarmakologis untuk mendukung keberhasilan menyusui.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Klien/masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada ibu post *sectio caesarea* mengenai manfaat terapi pijat oksitosin sebagai salah satu upaya untuk memperlancar pengeluaran ASI, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat dan bidan, dalam memberikan edukasi serta intervensi berbasis pijat oksitosin untuk membantu ibu post *sectio caesarea* dalam meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI.

3) Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan program keperawatan bagi ibu post *sectio caesarea*, khususnya dalam penerapan terapi pijat oksitosin sebagai salah satu intervensi dalam meningkatkan kualitas layanan.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengajaran keperawatan maternitas, terutama terkait dengan intervensi nonfarmakologis dalam mendukung pemberian ASI ibu post *sectio caesarea*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi mahasiswa dan akademisi dalam mengembangkan penelitian serupa di bidang perawatan maternitas.